

BAB VI

PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

6.1 Penetapan Pendekatan Perancangan

Pendekatan dengan *Healing Enviroment* adalah bagaimana bangunan dirancang dengan memerhatikan lingkungan fisik sehingga dapat membantu dalam mempercepat waktu pemulihan kesehatan penderita dengan melibatkan efek psikologis penderita di dalamnya. Pada setiap komponen yang terdapat pada *Healing Environment* akan memberikan pengaruh dan dampak yang akan bersifat mendukung, kondusif, serta dapat menimbulkan hal positif pada jasmani ataupun psikologis seseorang yang beraktivitas pada suatu lingkungan tertentu. Maka penerapan *Healing Environment* pada Panti Rehabilitasi didasarkan pada keyakinan bahwa kesehatan dan pemulihan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Pada konsep *Healing Environment* terdapat 3 pendekatan yang digunakan yaitu alam, indera dan psikologi. Desain lingkungan fisik ini tidak hanya berfokus tata ruang dalam dan luar saja tetapi juga memperhatikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan penderita gangguan mental.

6.2 Landasan Perancangan Tata Ruang Bangunan

Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental merupakan fasilitas rehabilitasi yang didalamnya terdapat berbagai ruang-ruang yang menampung kegiatan rehabilitasi seperti kegiatan penerimaan, kegiatan terapi, kegiatan asrama, kegiatan pengelola, dan kegiatan servis. Maka diperlukannya pengelompokan ruang berdasarkan jenis kegiatan yang berkolerasi dan memiliki hubungan. Untuk tata ruang pada bangunan menggunakan organisasi ruang radial yang merupakan gabungan dari organisasi terpusat dan linier. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dan aksesibilitas yaitu dengan jarak tempuh yang dibuat pendek dan mudah dicari, hal ini menghindari kondisi dimana Penderita Gangguan Mental kebingungan dalam mencari ruangan yang akan dituju dan berakibat memunculkan stress dan panik.

6.3 Landasan Perancangan Bentuk Bangunan

Konsep bentuk bangunan pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental yaitu dengan merespon iklim yang terdapat di Kabupaten Kebumen.

Kabupaten Kebumen termasuk dalam iklim tropis, maka bentuk bangunan akan menerapkan bentuk dari arsitektur tropis yaitu penggunaan atap berbentuk miring.

6.4 Landasan Perancangan Struktur Bangunan & Teknologi

Pada perancangan struktur bangunan & teknologi pada Panti Rehabilitasi dan Pemulihan Penderita Gangguan Mental, menggunakan:

a. *Roof* Struktur

Pemilihan struktur rangka atap pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental mempertimbangkan kondisi iklim setempat. Kabupaten Kebumen merupakan kota yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan atap dengan kemiringan untuk merespon hal tersebut. Struktur atap yang dipilih yaitu konstruksi atap baja ringan dan kayu.

b. *Upper* Struktur

Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental banyak ruang yang berfungsi sama, seperti misalnya beberapa ruang konsultasi, ruang terapi sehingga akan memunculkan besaran yang sama. Maka untuk mengatasi hal tersebut, besaran ruang yang ada menggunakan sistem modul rangka.

c. Sub Struktur

Bangunan Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental direncanakan memiliki ketinggian maksimal 2 lantai dan berada di kondisi tapak yang cenderung datar. Maka penggunaan pondasi yang dipilih yaitu pondasi *footplate*.

6.5 Landasan Perancangan Bahan Bangunan

Pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental menggunakan bahan bangunan/material dengan mempertimbangkan keamanan dan dapat meminimalisir penderita gangguan mental untuk melukai dan membahayakan diri sendiri.

a. Material Plafond

Jenis material plafond yang akan digunakan yaitu plafond akustik dan plafond *gypsum board*. Penggunaan plafond akustik digunakan pada ruang-ruang tertentu yang membutuhkan tingkat ketenangan yang tinggi, contohnya adalah ruang konseling, ruang meditasi. Selain itu menggunakan plafond *gypsum board*.

b. Material Dinding

Jenis material yang digunakan pada dinding yaitu menggunakan batu bata sebagai material utama pembentuk dinding yang difinishing dengan penggunaan cat dinding dengan warna yang telah disesuaikan tiap ruang. Untuk memunculkan kesan alam yaitu dengan penggunaan material batu alam dan roster sebagai respon terhadap pencahayaan dan penghawaan alami. Untuk ruang isolasi dinding yang akan digunakan panel dinding yang empuk untuk keamanan dan keselamatan penderita gangguan mental.

c. Material Penutup Lantai

Penderita gangguan mental memiliki perilaku berlari-larian dimana hal itu sangat berbahaya yang dapat mengakibatkan terpeleset dan jatuh maka solusinya yaitu dengan penggunaan material lantai yang tidak licin dan tidak adanya perbedaan lantai. Selain itu penggunaan lantai yang bertekstur pada kamar mandi untuk mencegah penderita tergelincir dalam kamar mandi.

6.6 Landasan Perancangan Wajah Bangunan

Bentuk wajah bangunan pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental dapat terlihat di masa penerimaan awal dengan memberikan kesan terbuka dan *homey*. Penggunaan unsur-unsur alam pada wajah bangunan merupakan prinsip dari *Healing Architecture* tentang *harmony with nature and site* dimana bertujuan agar pengguna dapat berinteraksi dengan alam melalui wajah bangunan. Selain itu penggunaan warna yang cerah dan material kaca ikut menghadirkan kesan keterbukaan. Hal ini membuat panti rehabilitasi lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan dapat mudah diterima di lingkungan masyarakat, sehingga dapat merubah stigma negatif masyarakat mengenai rehabilitasi mental.

6.7 Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak

Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental merupakan fasilitas rehabilitasi yang didalamnya terdiri dari massa bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda antara lain yaitu fungsi penerimaan awal, terapi, asrama, dan pengelola.

Maka perlunya koridor yang menghubungkan antar massa bangunan, hal ini didukung dengan adanya ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau berupa *healing garden* yang berfungsi juga sebagai media dalam proses pemulihan penderita gangguan mental. Adanya *Healing Garden*, dimana taman yang dapat mengurangi stress, memberikan perasaan positif, dan dapat meningkatkan stimulus sensorik pada indera penderita. Terdapat elemen vegetasi, kandang burung, kolam ikan, dan *jogging track*. Pada elemen tersebut menstimulus indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perada, dan juga terdapat aktifitas fisik yang dapat mengurati stress pada penderita.

6.8 Landasan Perancangan Utilitas Bangunan

a. Konsep Utilitas Jaringan Air Bersih

Konsep utilitas jaringan air bersih pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental yaitu dengan penggunaan PDAM sebagai sumber air bersih pada bangunan. Sistem distribusi yang digunakan yaitu *Down Feed Distribution System*, dimana pada sistem ini dapat menghemat penggunaan listrik karena pompa digunakan saat air akan ditampung di *roof tank*.

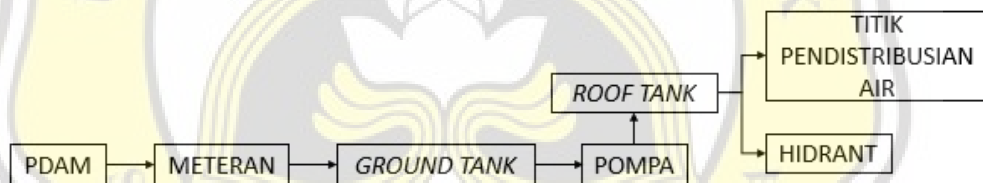


Diagram 6. 1 Konsep Distribusi Jaringan Air Bersih

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

b. Konsep Utilitas Jaringan Air Kotor dan Limbah

Jaringan Kotor dan limbah pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental terbagi menjadi 2 macam yaitu *black water* (kotoran manusia) dan *grey water* (wastafel dan *floor drain*). Selain itu terdapat juga air hujan yang dapat dipergunakan kembali sebagai penyiram tanaman.

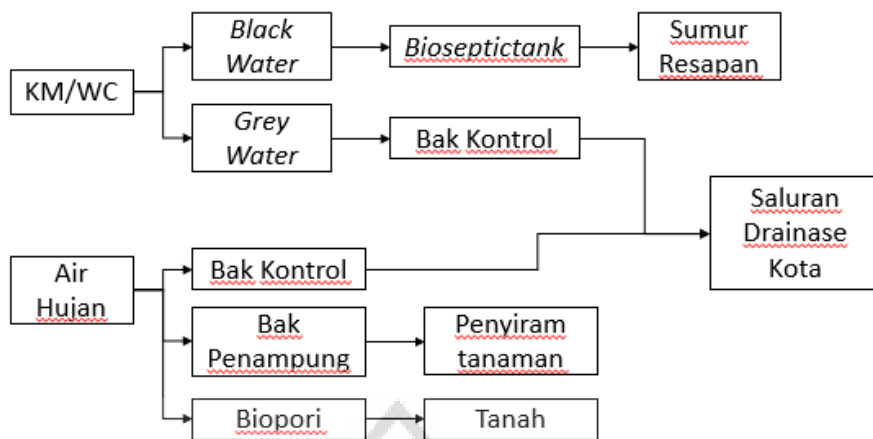


Diagram 6. 2 Konsep Sistem Air Kotor dan Limbah

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

c. Konsep Utilitas Jaringan Listrik

Konsep utilitas jaringan listrik pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental yaitu dengan penggunaan PLN sebagai sumber listrik utama pada bangunan dan penggunaan genset sebagai sumber listrik cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi masalah pada sumber listrik utama.



Diagram 6. 3 Konsep Distribusi Jaringan Listrik

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

d. Konsep Sistem Keamanan

Konsep sistem keamanan pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental yaitu dengan beberapa sistem keamanan, antara lain:

- Sistem Keamanan dengan Teknologi

Sistem keamanan dengan teknologi yaitu dengan penggunaan CCTV pada seluruh ruang dan lingkungan kecuali pada ruang-ruang yang membutuhkan privasi seperti kamar tidur dan lavatory. Hal ini berfungsi agar dapat memonitor keadaan yang terjadi di Panti Rehabilitasi.

- Sistem Keamanan pada Bangunan

Sistem keamanan pada bangunan yaitu dengan penggunaan tralis jendela pada ruang dan pagar antara lingkungan Panti Rehabilitasi dan lingkungan luar. Hal ini berfungsi agar meminimalisir penderita gangguan mental untuk kabur/melarikan diri.

- Sistem Keamanan oleh Pengelola

Sistem keamanan oleh pengelola yaitu dengan penempatan petugas keamanan pada titik tertentu yang berpusat di ruang keamanan pusat, selain itu dengan pengawasan oleh pekerja sosial yang bertanggung jawab penuh terhadap penderita gangguan mental yang telah ditentukan.

e. Konsep Sistem Proteksi Kebakaran

Konsep sistem penanganan kebakaran pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental, antara lain:

- Sistem Proteksi Kebakaran Aktif

Sistem proteksi kebakaran aktif pada area dalam bangunan panti dengan penggunaan *sprinkler*, *smoke detector*, alarm kebakaran, *fire extinguisher*, dan *hydrant*. Penempatan *sprinkler* dan *smoke detector* pada seluruh ruang kecuali pada lavatory, pemasangan dengan jarak $\pm 4-6$ meter. Penempatan *fire extinguisher*, dan *hydrant* di tempat-tempat yang strategis, mudah ditemukan, dan kejelasan pandang. sehingga, ketika ada kejadian kebakaran alat ini sudah siap sedia digunakan.

Sedangkan proteksi kebakaran aktif pada area luar bangunan panti yaitu dengan penggunaan *hydrant outdoor*, yang ditempatkan di area-area yang mudah diakses oleh pemadam kebakaran dengan jarak antar *hydrant outdoor* ± 40 meter.

- Sistem Proteksi Kebakaran Pasif

Sistem proteksi kebakaran pasif pada panti yaitu dengan adanya jalur evakuasi yang digunakan sebagai jalur darurat saat terjadinya bencana alam/kebakaran yang menghubungkan ke titik kumpul. Jalur evakuasi dilengkapi dengan adanya *signage* yang menyala di dalam gelap. Selain itu harus adanya jalur khusus yang dapat diakses oleh mobil pemadam kebakaran.